

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan salah satu penentu utama kualitas sumber daya manusia (Krisnansari, 2010). Masalah gizi dapat terjadi di setiap siklus kehidupan, dimulai dari dalam kandungan, bayi, anak, dewasa, dan lanjut usia (Puspitawati, 2018). 1000 HPK (hari pertama kehidupan) merupakan periode dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai sejak konsepsi hingga anak berusia 2 tahun. 1000 HPK juga disebut dengan periode kritis sebab pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat pesat. Asupan gizi selama 1000 HPK harus dipenuhi dengan tepat dan optimal sebab memberikan konsekuensi kesehatan untuk masa depan agar anak tumbuh sehat dan cerdas (Husnah, 2017). Indonesia memiliki tiga beban masalah gizi yaitu *stunting*, *wasting* dan obesitas, serta kekurangan zat gizi mikro seperti anemia (Kemenkes RI, 2020). Hasil dari penyebaran kuesioner pemantauan status gizi dan KADARZI menunjukkan bahwa masalah yang akan di prioritaskan untuk di berikan pemecahannya ialah *stunting*.

Kekurangan gizi kronis dapat menyebabkan kondisi gagal tumbuh pada anak yang berakibat pada tinggi badan anak yang lebih pendek untuk anak seusianya. Keadaan ini disebut dengan *stunting* (Djauhari, 2017). *Stunting* merupakan salah satu dari permasalahan yang penting untuk dicari penyelesaiannya untuk menghindari dampak buruk dari *stunting*. Hingga tahun 2025 *stunting* menjadi salah satu fokus pada perbaikan gizi di dunia. Dampak buruk yang dapat terjadi akibat *stunting* ialah menyebabkan anak mudah sakit dan menyebabkan anak tidak memiliki postur tubuh yang maksimal ketika dewasa, selain itu *stunting* juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif yang menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Sutarto, Mayasari dan Indriyani, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan oleh WHO menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi kejadian *stunting* di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi, yaitu sebesar 30,8% dengan 11,5% balita sangat pendek

dan 19,3% balita pendek. Jawa Timur memiliki prevalensi kejadian *stunting* sebesar 32,8% dengan 12,9% balita sangat pendek dan 19,9% balita pendek (Balitbang Kemenkes RI, 2018a). Kabupaten Kediri juga memiliki prevalensi kejadian *stunting* yang cukup tinggi yaitu sebesar 29,36% dengan 8,28% balita sangat pendek dan 21,08% balita pendek (Balitbang Kemenkes RI, 2018b).

Salah satu solusi yang dapat diberikan untuk mengatasi masalah *stunting* ialah memberikan makanan tambahan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi balita serta memberikan informasi mengenai *stunting* kepada masyarakat, sehingga diharapkan masyarakat dapat memahami dan dapat mengimplementasikan informasi yang didapat sehingga permasalahan *stunting* yang ada di desa Wonocatur dapat diatasi.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana intervensi gizi kelompok pada ibu balita?
2. Bagaimana intervensi gizi individu pada ibu balita *stunting*?
3. Bagaimana pemanfaatan bahan pangan lokal untuk balita *stunting*?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mahasiswa mampu melaksanakan intervensi gizi yang telah direncanakan di desa Wonocatur.

2. Tujuan Khusus

- a. Mampu merancang program intervensi gizi bagi balita
- b. Mampu melaksanakan penyuluhan gizi kepada ibu balita di desa Wonocatur
- c. Mampu mengembangkan teknologi tepat guna bidang pangan dan gizi berbasis pangan lokal untuk balita *stunting* di desa Wonocatur
- d. Mampu melaksanakan konseling gizi kepada ibu balita *stunting* di desa Wonocatur
- e. Mampu melaksanakan pelatihan gizi kepada ibu balita di desa Wonocatur

D. Manfaat

1. Bagi Lahan PKL
 - a. Kegiatan PKL ini dapat meningkatkan wawasan masyarakat terkait dengan *stunting*.
 - b. Masyarakat akan mendapatkan solusi dari permasalahan yang dialami.
2. Bagi Program Studi Gizi Klinik
 - a. Dapat mengetahui kompetensi mahasiswa dalam penerapan manajemen intervensi gizi.
3. Bagi Mahasiswa
 - a. Dapat melakukan penyuluhan, pelatihan, dan konseling gizi secara daring dengan memanfaatkan fasilitas yang sudah banyak tersebar seperti *whatsapp*.
 - b. Dapat ikut berpartisipasi dalam upaya mengatasi permasalahan gizi yang ada di desa Wonocatur.
 - c. Dapat mengembangkan teknologi tepat guna dibidang pangan dan gizi berbasis pangan lokal bagi balita *stunting* di desa Wonocatur.